



**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN
PENJASORKES SMA/SMK SE-KOTA PEKALONGAN
TAHUN 2014/2015**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

UNNES
oleh
Ido Gunawan
6101411159
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

ABSTRAK

Ido Gunawan. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes SMASMK se-Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Agus Widodo Supto, S. Pd., M. Pd.
Kata kunci: Implementasi, Kurikulum 2013 dan Penjasorkes.

Latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah pengalaman peneliti yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran penjasorkes dengan kurikulum 2013 pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan isu pro kontra pemberlakuan Kurikulum 2013 yang ramai dibicarakan di media yang berujung moratorium. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sasaran pelaksanaan penelitian adalah kepada seluruh guru yang mengampu mata pelajaran Penjasorkes di SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015 yang masih melanjutkan Kurikulum 2013. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan kredibilitas, *transferability* dan *konfirmability*. Metode analisis data dari penelitian ini adalah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *concluding drawing/verivication* (penarikan kesimpulan dan pengujian).

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan adalah diketahui 5 kepala sekolah sudah menjalankan peran dan tugas sangat baik. Untuk hasil dari perencanaan 10 guru sudah melaksanakan pembuatan RPP, penyusunan RPP sesuai dengan Kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran diketahui 10 guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan saintifik. Evaluasi diketahui untuk mendapatkan penilaian sikap guru mendapatkan dari observasi, untuk nilai pengetahuan guru mendapatkan dari tes tulis dan penugasan, dan untuk nilai keterampilan guru mendapatkan dari tes praktek dan portofolio.

Simpulan dalam penelitian ini adalah implementasi Kurikulum 2013 pada perencanaan pembelajaran penjasorkes di SMA/SMK se-Kota Pekalongan berjalan dengan cukup baik. Implementasi Kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SMA/SMK se-Kota Pekalongan berjalan dengan baik. Dan implementasi Kurikulum 2013 pada evaluasi pembelajaran penjasorkes di SMA/SMK se-Kota Pekalongan berjalan kurang baik. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah guru diharapkan mengikuti terus pelatihan tentang Kurikulum 2013 agar memahami betul mengenai pelaksanaan Kurikulum baru, guru harus belajar membuat rubrik penilaian sesuai dengan Kurikulum 2013 sehingga penerapannya sesuai dengan Kurikulum 2013.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ido Gunawam

NIM : 6101411159

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR).

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian di dalam tulisan ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, Agustus 2015
Yang menyatakan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI



Ido Gunawan

6101411159

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada

Hari : *Senin*

Tanggal : *7 September 2015*

Semarang, *7-9* - 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PJKR

Pembimbing I



7/9 2015
Drs. Mudiyo Hartono, M. Pd.
NIP. 196109031988031002

Antanus
in Kapur pjur
Agus Widodo Supto, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198009072008121002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ido Gunawan 6101411159, Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Judul "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 9 Oktober 2015

Panitia Ujian



Ketua.

Dr. H. Harry Pramono, M. Si

NIP. 195910191985031001



PANITIA UJIAN SKRIPSI

JURUSAN PJKR - FIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Supriyono, S. Pd., M. Or.

NIP. 197201271998021001

Dewan Penguji

1. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M. Pd.

NIP. 196510201991031002

2. Drs. H. Endro Puji, M. Kes.

NIP. 195903151985031003

3. Agus Widodo Sripto, S. Pd., M. Pd.

NIP. 198009072008121002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Bila seorang siswa tidak bisa belajar dari cara guru mengajarkan sesuatu kepadanya, mungkin gurulah yang harus mengubah cara mengajarnya agar sesuai dengan belajar siswa (Ignacio Nacho Estrada)..
- ❖ Menjalankan apa yang diperintah orang tua adalah perbuatan yang paling mulia (Mario Teguh).

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta kesehatan sehingga dapat tersusun karya tulis ini.
- ❖ Kedua orang tua saya, Bapak Supeno dan Ibu Rusniati yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dukungan dan perhatian kepada saya.
- ❖ Keempat Kakak saya yang selalu memberikan semangat dan nasehat.
- ❖ Teman-temanku semua yang selalu memberikan masukan dan semangat untuk saya
- ❖ Serta para Dosen dan staff Unnes yang telah membantu, membimbing dan melancarkan saya untuk menyelesaikan karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dengan segenap keterbatasan, akan tetapi atas izin-Nya penulis berharap laporan ini dapat berguna.

Sehubungan dengan penyusunan laporan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.
4. Pembimbing, Agus Widodo suripto, S. Pd., M. Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/ibu dosen jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bimbingan dan pelajaran selama penulis melakukan studi.
6. Staf dan tata usaha Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang,

2015

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Penegasan Istilah.....	9
BAB II Kajian Pustaka	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.1.1 Kurikulum.....	10
2.1.2 Rasional Pengembangan Kurikulum 2013.....	11
2.1.3 Penyempurnaan Pola pikir.....	11
2.1.4 Penguatan Tata Kelola Kurikulum.....	12
2.1.5 Karakteristik Kurikulum 2013.....	13
2.1.6 Tujuan Kurikulum 2013.....	14
2.1.7 Landasan Filosofis.....	14
2.1.8 Landasan Teoritis.....	14
2.1.9 Landasan Yuridis.....	15
2.2 Kurikulum 2013.....	15
2.2.1 Peran dan Fungsi Kurikulum.....	15
2.2.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum.....	16
2.2.3 Komponen Kurikulum 2013.....	18
2.2.4 Konsep dan Perubahan dalam Kurikulum 2013.....	20
2.3 Struktur Kurikulum 2013.....	22
2.3.1 Kelompok Mata Pelajaran wajib.....	22
2.3.2 Kelompok Mata Pelajaran Peminatan.....	23
2.3.3 Beban Belajar.....	25
2.3.4 Keunggulan Kurikulum 2013.....	25
2.3.5 Perbandingan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006.....	26
2.3.6 Perbedaan Esensial Kurikulum 2013 dengan KTSP 2016..	28

2.4 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	29
2.4.1 Pengertian Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.....	29
2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani	30
2.4.3 Konsep Pembelajaran dan Penilaian Penjasorkes.....	20
2.4.4 Tujuan Pendidikan dan Fungsi Penjasorkes	31
2.5 Perencanaan Pembelajaran	32
2.6 Pelaksanaan Pembelajaran.....	34
2.6.1 Pembelajaran Penjasorkes SMA Kurikulum 2013.....	36
2.7 Evaluasi Pembelajaran	44
2.7.1 Teknik Penilaian Kelas	46
2.9 Kerangka Berfikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	52
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	52
3.2.1 Lokasi.....	52
3.2.2 Sasaran Penelitian	52
3.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data	53
3.3.1 Instrumen	53
3.3.2 Metode Pengumpulan Data	54
3.3.2.1 Wawancara.....	54
3.3.2.2 Observasi	55
3.3.2.3 Dokumentasi.....	56
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data	56
3.4.1 Uji Keabsahan Data.....	56
3.4.2 <i>Transferability</i>	57
3.4.3 <i>Konfirmability</i>	58
3.5 Metode Analisis Data.....	58
3.5.1 <i>Data Reduction</i>	58
3.5.2 <i>Data Display</i>	59
3.5.3 <i>Conclusion Drawing Verivication</i>	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	60
4.1.1.1 SMA Negeri 1 Pekalongan.....	59
4.1.1.2 Guru SMA Negeri 1 Pekalongan.....	52
4.1.2.1 SMA Negeri 3 Pekalongan.....	63
4.1.2.1 Guru SMA Negeri 3 Pekalongan.....	64
4.1.3.1 SMK Negeri 2 Pekalongan.....	66
4.1.3.2 Guru SMK Negeri 2 Pekalongan.....	67
4.1.4.1 SMK Negeri 3 Pekalongan.....	68
4.1.4.2 Guru SMK Negeri 3 Pekalongan.....	69
4.1.5.1 SMK Muhammadiyah Pekalongan.....	70
4.1.5.2 Guru SMK Muhammadiyah Pekalongan	71

4.2 Pembahasan	72
4.2.1 Perencanaan Pembelajaran Penjasorkes dengan Kurikulum 2013	73
4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes dengan Kurikulum 2013	74
4.2.3 Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes dengan Kurikulum 2013	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	76
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Struktur Kelompok Mata Pelajaran Wajib.....	22
2.2 Struktur Mata Pelajaran Peminatan	23
2.3 Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum	26
2.4 Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum	27
2.5 Perbedaan Esensial Kurikulum 2013	28
3.1 Kisi-kisi Instrumen.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	80
2. Surat Ijin Observasi FIK UNNES.....	81
3. Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan Pekalongan.....	82
4. Surat Observasi Penelitian Skripsi SMA Negeri 1 Pekalongan	83
5. Surat Observasi Penelitian Skripsi SMK Muhammadiyah Pekalongan.	84
6. Surat Ijin Kantor Ristekin Pekalongan.....	85
7. Surat Ijin Penelitian Skripsi FIK UNNES	86
8. Surat Ijin Penelitian Skripsi FIK UNNES	87
9. Surat Keterangan Penelitian SMK Muhammadiyah Pekalongan.....	88
10. Surat Keterangan Penelitian SMA Negeri 1 Pekalongan.....	89
11. Surat Keterangan Penelitian SMK Negeri 2 Pekalongan.....	90
12. Surat Keterangan Penelitian SMK Negeri 3 Pekalongan.....	91
13. Surat Keterangan Penelitian SMA Negeri 3 Pekalongan.....	92
14. Daftar Guru Penjasorkes	93
15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	95
16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	105
17. Pedoman Wawancara	121
18. Lembar observasi guru	123
19. Dokumentasi Penelitian	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan penentuan maju dan mundurnya suatu bangsa. Sebab pendidikan merupakan sarana penunjang untuk menuju pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Hal ini dapat terlihat dari tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pentingnya pendidikan tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Dewasa ini, Indonesia terus meningkatkan subsidi pendidikan agar masyarakat menikmati pendidikan. Kesadaran bahwa bangsa dan negara tidak maju tanpa pendidikan, menjadi indikasi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang dalam kehidupan. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang bersifat kualitatif juga merupakan hasil dari proses pendidikan, baik disadari maupun tidak disadari. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang menghargai harkat dan mertabatnya sendiri. Pendidikan berhasil mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh individu yang secara alami sudah dia miliki. Potensi yang dimiliki

oleh individu tersebut apabila tidak dikembangkan menjadi sumber daya yang terpendam tanpa dapat kita lihat dan rasakan hasilnya, untuk itu individu perlu diberi berbagai kreatifitas, tanggung jawab dan keterampilan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan sekarang ini adalah penggantian kurikulum pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan dan hasil pendidikan. Perubahan kurikulum tidak lepas dari upaya pemerintah untuk menemukan suatu kurikulum yang cocok dan sesuai sehingga terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi guru dan siswa dapat mengikutinya dengan baik sehingga hasil akhir dari pendidikan adalah menciptakan generasi muda bangsa yang berkualitas dan memiliki kompetensi di bidangnya. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa ke mana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Pada awalnya kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 1950 sampai yang terakhir adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam suatu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan

menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Semua komponen lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang diharapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keberhasilan Kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen. Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013 salah satunya adalah pada kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.

Kurikulum 2013 memiliki visi dan misi sesuai dengan kemajuan zaman sekarang, tetapi penerapan kurikulum secara terburu-buru tidak menimbulkan banyak masalah, seperti masalah kualitas guru dan siswa yang harus terus menyesuaikan pembaruan kurikulum, sarana dan prasarana yang harus memadai menurut standard teknologi terbaru.

Implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, eksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan karakter dalam pengembangan Kurikulum 2013, diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh penulis saat menjalankan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) selama tiga bulan di MAN Kendal, penulis merasakan langsung praktek mengajar penjasorkes dengan menggunakan kurikulum baru yang sudah berlaku pada saat itu yaitu kurikulum 2013 (sebelum surat edaran pembeehentian Kurikulum 2013 berlaku pada Sabtu 5 Desember 2014). Di dalam pengalaman mengajar yang dialami penulis bersama guru pamong (Gumong) mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan

(penjasorkes), penulis banyak bertanya dan saling berdiskusi berkaitan dengan cara mengajar, baik mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013. Dari hasil sharing tersebut, ternyata masih banyak beberapa masalah yang belum diketahui baik penulis maupun guru pamong tentang Kurikulum 2013, mulai dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, penilaian dengan menggunakan metode yang berlaku dan masih banyak lainnya. Permasalahan yang sama juga banyak dialami oleh teman-teman PPL dan Guru Pamong pada mata pelajaran lainnya. Kebanyakan jajarannya guru dari MAN Kendal memang belum mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013, hanya sebagian guru yang mengikutinya, sehingga kompetensi guru didalam memahami ataupun melaksanakan Kurikulum 2013 masih terbilang sangatlah kurang, khususnya pada penelitian ini adalah pelajaran penjasorkes.

Pada hari senin tanggal 26 Januari 2015 penulis melakukan observasi ke Dinas Pendidikan Pekalongan untuk mengetahui jumlah SMA yang ada di Kota pekalongan, dan berapa sekolah SMA dan SMK yang masih melanjutkan dengan menggunakan Kurikulum 2013 dan berapa sekolah yang kembali ke KTSP setelah berlakunya surat edar pemberhentian Kurikulum 2013. Setelah bertemu dengan Kepala Bidang Pendidikan Tingkat SMA Bapak Drs. Soeroso, M.Pd, beliau menerangkan bahwa jumlah SMA dan SMK di Kota Pekalongan yang masih menerapkan Kurikulum 2013 ada 5, di antaranya SMA N 1 Pekalongan, SMA N 3 Pekalongan, SMKN 2 Pekalongan, SMKN 3 Pekalongan, SMK Muhammadiyah lainnya kembali ke Kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2006 atau yang sering dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Penerapan kurikulum 2013 telah dimulai pada awal tahun pelajaran 2013/2014. Di Kota Pekalongan terdapat 28 SMA/MA/SMK Negeri dan Swasta, di awal penerapannya hanya beberapa sekolah saja yang telah ditunjuk oleh Kemendikbud yaitu 1) SMA Negeri 1 Pekalongan, 2) SMA Negeri 3 Pekalongan, 3) SMK Negeri 2 Pekalongan, 4) SMK Negeri 3 Pekalongan, dan 5) SMK Muhammadiyah Pekalongan. Dan beberapa SMA/MA/SMK lainnya juga menerapkan Kurikulum 2013 itu secara mandiri..

Observasi awal yang dilakukan pada kelima sekolah yaitu SMA Negeri 1 Pekalongan, SMA Negeri 3 Pekalongan, SMK Negeri 2 Pekalongan, SMK Negeri 3 Pekalongan dan SMA Muhammadiyah Pekalongan, kelima sekolah tersebut masih terdapat perbedaan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Seperti halnya pada tahap persiapan, semua guru telah membuat Silabus, RPP, menyusun strategi pembelajaran dan menentukan materi apa saja yang akan diajarkan, akan tetapi pada tahap penyusunan Silabus terdapat beberapa guru yang dalam penyusunannya belum menggunakan buku pedoman Kurikulum 2013. Begitu pun pada pembuatan RPP, terdapat beberapa guru yang belum menggunakan buku pedoman Kurikulum 2013. Para guru juga telah merencanakan atau menentukan materi yang akan diajarkan dalam satu tahun pelajaran. Untuk tahap pelaksanaan pembelajarannya para guru telah menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran seperti guru mengajak siswa untuk melakukan pengamatan terhadap temannya yang sedang memberi contoh, setelah itu siswa disuruh untuk menganalisis apakah gerakan yang dilakukan itu benar atau tidak. Namun masih terdapat kendala di beberapa sekolah, seperti ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya para siswa siswa belum berani bertanya atau mengutarakan pendapatnya. Untuk tahap

evaluasi para guru telah melakukan penilaian seperti *pre test*, *post test*, penilaian proses dan penilaian hasil belajar serta melakukan penilaian karakter siswa. Namun dari kelima SMA/SMK tersebut terdapat SMA yang sarana prasarana penjasorkesnya kurang, seperti tidak terdapatnya tempat untuk melakukan pembelajaran Penjasorkes, akan tetapi dari pihak sekolah mensiasatinya dengan menyewa gedung olahraga yang berada di belakang sekolah untuk kegiatan pembelajaran.

Sebagai kurikulum yang relatif baru, Kurikulum 2013 memiliki berbagai masalah dan tantangan dalam implementasinya. Maka bersumber dari masalah di atas peneliti akan melaksanakan penelitian tentang “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan”.

1.2 Fokus Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah diatas, fokus masalah yang diteliti adalah implementasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implemetasi Kurikulum 2013 pada perencanaan pembelajaran penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015 ?
2. Bagaimana implemetasi Kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015 ?
3. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 pada evaluasi pembelajaran penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum 2013 pada perencanaan pembelajaran penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015 ?
2. Mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015 ?
3. Mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum 2013 pada evaluasi pembelajaran penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015 ?

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian diharapkan bisa memberi manfaat bagi pengembang ilmu. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yaitu untuk menambah pengetahuan tentang kurikulum 2013 dan implementasinya dalam proses pembelajaran penjasorkes. Dan dikarenakan penelitiannya menggunakan metode observasi guru mengajar secara langsung, diharapkan menjadikan peneliti mendapatkan pengalaman model-model dan modifikasi pembelajaran penjasorkes dengan menggunakan Kurikulum 2013 yang dapat dijadikan tambahan ilmu.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran seperti penentuan metode pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan penanggulangan masalah dalam pembelajaran.

1.6 Penegasan Istilah

Agar istilah-istilah yang ada pada penelitian tidak menyimpang dan terjadi salah pengertian dari yang diteliti, maka perlu penegasan istilah sebagai berikut.

1.5.1. Implementasi

Menurut KBBI (2008:508), implementasi adalah pelaksanaan. Sehingga implementasi kurikulum 2013 berarti pelaksanaan atau penerapan kurikulum 2013.

1.5.2. Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

1.5.3. Penjasorkes

Penjasorkes adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, *neuromuskuler*, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional, dalam kerangka system pendidikan nasional (Depdiknas,2003:6)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kurikulum

Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa Latin *curir* yaitu pelari, dan *curere* yang artinya tempat berlari. Dalam sejarahnya, kurikulum merupakan suatu jarak yang harus ditempuh pelari mulai dari garis awal sampai dengan finish, kemudian pengertian kurikulum tersebut juga mendapat tempat didunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan dilembaga pendidikan (Imas Kurinasih dan Berlin Sani, 2014:3)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

2.1.2 Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Permendikbud No.69, 2013:1-2).

2.1.3 Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembejaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
2. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembejaran interaktif (interaktif guru-peserta didi-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya).

3. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).
4. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).
5. Pola pembelajaran sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).
6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
7. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidiscipline*).
9. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis (Permendikbud No.69, 2013:2-3).

2.1.4 Penguatan Tata Kelola Kurikulum

pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

1. Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif.

2. Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*).
3. Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran (Permendikbud No.69, 2013:3).

2.1.5 Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup **leluasa** untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran

dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*) (Permendikbud No.69, 2013:3-4).

2.1.6 Tujuan Kurikulum

Bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Enco Mulyasa, 2013:65).

2.1.7 Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya (Permendikbud No.69, 2013:4)

2.1.8 Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum (Permendikbud No.69, 2013:5-6).

2.1.9 Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang diluapkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Permendikbud no.69, 2013:6).

2.2 Kurikulum 2013

2.2.1 Peran dan Fungsi Kurikulum

Menurut Loeloek Endah Poerwati (2013:248), peran kurikulum dalam sistem pendidikan kurikulum memiliki tiga peran diantaranya:

1. Peran Konservatif

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Melalui peran konservatif, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

2. Peran Kreatif

Dalam peran kreatif, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senangiyasa bergerak maju secara dinamis.

3. Peran Kritis dan Evaluatif

Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai-nilai yang berguna atau tidaknya bagi perkembangan anak didik. Dalam rangka ini peran peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

2.2.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik (2007:83), pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.

Menurut Oemar Malik (2005:30-32) pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu.

2. Prinsip Relevansi (kesesuaian)

Pengembangan kurikulum meliputi tujuan, isi, dan sistem, penyampaian, harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil optimal. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan dan sumber keterbacaan, harus, digunakan secara tepat guna oleh siswa dalam rangka pembelajaran, yang kesemuanya demi untuk meningkatkan efektivitas atau keberhasilan siswa.

4. Prinsip Flektibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.

5. Prinsip Berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna.

6. Prinsip keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.

7. Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsisten antara unsur-unsur.

8. Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedang mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas.

2.2.3 Komponen Kurikulum 2013

Komponen-komponen dalam kurikulum 2013 diantaranya yaitu:

1. Silabus

Dalam kurikulum 2013, pengembangan silabus tidak lagi oleh guru, tetapi sudah disiapkan oleh tim pengembang kurikulum, baik di tingkat pusat maupun wilayah. Dengan demikian guru tinggal mengembangkan RPP berdasarkan buku panduan guru, buku panduan siswa dan buku sumber yang semuanya telah disiapkan.

Pengembangan silabus untuk setiap bidang studi dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang mencakup berbagai jenis lembaga pendidikan, dengan berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi dan tujuan setiap bidang studi
2. Mengembangkan kompetensi dan pokok-pokok bahasan, serta mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan), nilai, dan sikap.
3. Mendeskripsikan kompetensi serta mengelompokkannya sesuai dengan skope dan skuensi.
4. Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya.

Untuk kurikulum nasional, penyusunan silabus mengacu pada kurikulum 2013 dan perangkat komponen-komponennya yang disusun oleh pusat kurikulum, badan penelitian dan pengembangan, kementerian pendidikan dan kebudayaan. Untuk kurikulum wilayah, silabus dikembangkan oleh tim pengembang tim kurikulum wilayah. Namun demikian, sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat (provinsi, kabupaten/kota). Dalam penyusunan silabus diharapkan melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, instansi swasta termasuk perusahaan industri atau perguruan tinggi. Bantuan dan bimbingan teknis untuk penyusunan silabus sepanjang diperlukan dapat diberikan oleh pusat kurikulum (Enco Mulyasa, 2013: 80-81).

2. RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran)

Dalam pelaksanaan RPP tugas guru hanya mengembangkan dan merencanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif bagi peserta didik

sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Hal ini juga ditegaskan oleh Aip Syarifudin (1981) agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu hendaknya di dalam penyusunan rencana kegiatan belajar dan mengajar, harus fungsional dan efektif.

2.2.4 Konsep dan Perubahan dalam kurikulum 2013

Guru dalam kurikulum 2013 dimaksudkan harus ada perubahan-perubahan mendasar atau sering disebut mindset. Perubahan mindset dalam kurikulum 2013 dimaksudkan agar guru memahami, menyadari, peduli, dan memiliki untuk mengimplikasikan kurikulum dengan sepenuh hati. Mengubah mindset dalam penataan kurikulum dimaksudkan adalah mengubah pola pikir dan cara pandang guru, khususnya cara pandangnya pembelajaran peserta didik. Perubahan ini sejalan dengan perubahan Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), serta perubahan karakteristik dan cara belajar peserta didik.

Dalam Enco Mulyasa(2014) Perubahan mindset diperlukan, karena guru adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, baik secara kelompok maupun individual. Oleh karena itu, setiap guru harus senantiasa menyesuaikan pengetahuan yang dimilikinya dengan kemajuan zaman sekarang.

Pendapat yang lain dikemukakan kemendikbud (dalam Enco mulyasa:2014) dalam penyegaran nara sumber mengemukakan garis besar perubahan pola pikir sebagai berikut:

1. Sumber belajar tidak terbatas pada guru dan buku teks
2. Kelas bukan satu-satunya tempat belajar.

3. Belajar dengan beraktivitas
4. Menggunakan pendekatan saintifik, melalui: mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.
5. Merangsang peserta didik untuk sering bertanya, bukan guru yang sering bertanya.
6. Mendorong peserta didik untuk mencari tahu, bukan diberi tahu.
7. Pembelajaran pengetahuan dan keterampilan secara langsung, dan secara tidak langsung ditunjukkan untuk membentuk sikap.
8. Menekankan kolaborasi melalui pengerjaan proyek.
9. Menekankan pada proses yang dilakukan secara prosedural.
10. Mendahulukan pemahaman Bahasa Indonesia.
11. Peserta didik memiliki kekhasan masing-masing; dengan kelompok normal, pengayaan, dan remedial.
12. Menekankan pada higher order thinking skill (HOTS), dan kemampuan berasumsi secara realistis.
13. Pentingnya data yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan.

Pernyataan teori diatas banyak menyimpulkan bahwa peran dan fungsi guru dalam pembelajaran kurikulum baru sangat berbeda dengan sebelumnya, guru hanya sebagai fasilitator agar menutun murid lebih inovatif, kreasif dan aktif. Kualitas pembelajaran dijadikan faktor utama dalam menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Proses pendidikan lebih penting dari pada hasilnya.

Peran dan fungsi guru dalam perubahan mindset sangat penting dalam perubahan kurikulum, untuk mengetahui lengkap peran dan fungsi guru dalam implementasi 2013, analisis perubahan (Enco Mulyasa, 2014:50-51).

2.3 Struktur Kurikulum 2013

2.3.1 Kelompok Mata Pelajaran wajib

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas:

1. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan.
2. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.

Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK) sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7-15 tahun maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP.

Struktur kelompok mata pelajaran wajib dalam kurikulum SMA/MA adalah sebagai berikut:

Struktur kelompok mata pelajaran wajib dalam kurikulum SMA/MA adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Struktur kelompok mata pelajaran wajib.

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
	X	XI	XII

Kelompok A (Wajib)				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per Minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Pemintan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu		42	44	44

Sumber: Salinan Lampiran Permendikbud No. 69 tahun 2013 dan buku Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.

2.3.2 Kelompok Mata Pelajaran Peminatan

Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu (Enco Mulyasa, 2013: 94-95).

Struktur mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Struktur mata pelajaran peminatan.

Mata Pelajaran			Kelas		
			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
C. Kelompok Peminatan					
Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam					
Peminatan Matematika dan sains:					
I	1.	Matematika	3	4	4
	2.	Biologi	3	4	4
	3.	Fisika	3	4	4
	4.	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu Sosial					
II	1.	Geografi	3	4	4
	2.	Sejarah	3	4	4
	3.	Sosologi	3	4	4
	4.	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2.	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3.	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4.	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman					
1	Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat		6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia			66	76	76

Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh	42	44	44
--	----	----	----

Sumber: Salinan Lampiran Permendikbud No. 69 tahun 2013 dan buku Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013

2.3.3 Beban Belajar

Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Tambahan jam belajar dan pengurangan jumlah kompetensi memberikan kesempatan dan keleluasaan pada guru untuk berkreasi dalam pembelajaran dengan pembelajaran siswa aktif (*student active learning*). Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang panjang karena menuntut keterlibatan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun keterlibatan emosional. Penambahan jam belajar juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan penilaian secara utuh dan menyeluruh, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran (Enco Mulyasa, 2013:95).

2.3.4 Keunggulan Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*: Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan

potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Kedua: Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga: ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan (Enco Mulyasa, 2013:163-164).

2.3.5 Perbandingan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006

Tema Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insane Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Berikut adalah perbandingan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006. Perbandingan tersebut disajikan dalam table berikut (Enco Mulyasa, 2013:167).

Tabel 2.3 Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas

Guru	Kompetensi		Sebaiknya tinggi. Bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku
	Bebasan	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/bebas siswa	Tinggi	Rendah
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Pemantauan	Titik penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	Mudah

Sumber: Kemendikbud dalam buku *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 2013.

Tabel 2.4 Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Proses	Peran	KTSP	Kurikulum 2013
	Guru	Hampir mutlak (dibatasi hanya SK-KD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan

Penyusunan Silabus	Pemerintah	Hanya sampai SK-KD	Mutlak
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusun	Supervisi Pelaksanaan
Penyediaan Buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah Daerah	Pemanatauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penjamin Mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama

Sumber: Kemendikbud dalam buku *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 2013.

2.3.6 Perbedaan Esensial Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006

Perubahan dan pengembangan kurikulum dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar peserta didik mampu bersaing di masa depan, dalam konteks nasional maupun global. Perubahan dan

pengembangan Kurikulum 2013 dapat dikaji perbedaan dengan KTSP 2006, dalam tabel berikut

(dimodifikasi dan dikembangkan dari materi sosialisasi Kurikulum 2013) (Enco Mulyasa, 2013:169).

Tabel 2.5 Perbedaan Esensial Kurikulum SMA/SMK

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Status
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu.	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dengan penekanan yang berbeda.	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri.	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.	Benarnya
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan.	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i> .	Idealnya
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang berbeda.	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar.	Idealnya
Untuk SMA, ada penjurusan sejak kelas XI	Tidak ada penjurusan SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat.	Idealnya
SMA dan SMK tanpa kesamaan kompetensi	SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.	Baiknya
Penjurusan di SMK sangat detail (sampai keahlian)	Penjurusan di SMK tidak terlalu detail (sampai bidang studi), di dalamnya terdapat pengelompokan peminatan dan pendalaman.	Baiknya

Sumber: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, 2013.

2.4 Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan

2.4.1 Pengertian Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Menurut depdikbud (dalam Anirotul Qoriah, 2011:92) pendidikan jasmani adalah bagian integral pendidikan keseluruhan yang mampu mengembangkan anak/individu secara utuh yang mencakup aspek-aspek jasmaniah intelektual (kemampuan interperatif), emosional dan moral spiritual, yang dalam proses pembelajarannya memutamakan aktifitas jasmani dan pembiasaan hidup sehat.

Berdasarkan pengertian diatas berarti bahwa pendidikan jasmani termasuk dalam sub pendidikan, dan pendidikan jasmani turut menyumbang besar dalam pertumbuhan anak/individu. Jadi jika kebiasaan berolahraga diterapkan prinsip hidup sehat jasmani dan rohani akan tercapai. Bukan hanya itu banyak ahli menyebutkan dengan gaya hidup sehat dapat meningkatkan EQ, pendapat itu diperjelas menurut Jeanne Anne Craig Ph.D. bahwa hiduplah dengan gaya hidup sehat sehingga anda akan mempunyai cukup energi untuk meningkatkan EQ

2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Menurut Enco Mulyasa (2006), pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan para siswa memahami hakekat sehat tidak hanya sekedar fisik yang bugar, tetapi juga rohaninya sehat. Kunci pembelajaran Pendidikan jasmani terdapat pada guru pendidikan jasmaninya, guru penjas diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif sehingga peserta didik merasa senang dalam pembelajaran penjas.

Argumen diatas diperjelas dengan pendapat Adang Suherman (2000;53) guru penjas tidak hanya mampu dituntut mampu mengajar, tetapi juga dituntut mampu membuat program penjas, menunjukkan karakteristik penjas dalam pembelajarannya, dan mampu melihat berhasil tidaknya program yang diselenggarakan.

2.4.3 Konsep Pembelajaran dan Penilaian Penjasorkes

Pengertian Pembelajaran dalam buku kurikulum dan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2005:57) bahwa Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Yang dimaksud unsur-unsur diatas adalah siswa, guru dan tenaga lainnya.

Dalam pengertian pembelajaran diatas bahwa sistim pembelajaran itu sangat luas bukan hanya bisa dilakukan dalam ruang saja, tetapi yang lain seperti membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah.

Guru merupakan salah satu dari unsur-unsur dalam pembelajaran, Seorang guru pendidikan jasmani harus mengetahui banyak gaya dalam pembelajaran agar siswa tidak bosan, jenis-jenis gaya mengajar menurut Mosston (dalam Ahmad, 1989:192-196).

2.4.4 Tujuan Pendidikan dan Fungsi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Adang Suherman (2000: 23) Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktifitas-aktifitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (physical fitness).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan kemampuan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (skillful).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

2.5 Perencanaan Pembelajaran

Berkenaan dengan perencanaan, William H. Newman (dalam Abdul Majid 2009:15) mengemukakan bahwa "Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari".

Terry (dalam Abdul Majid 2009:16) menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan

visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Sedangkan pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. (Jones at. dalam Abdul Majid 2009:16). Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

1. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi, adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem, adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
3. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin, adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.

4. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*), adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses, adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.
6. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas, adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

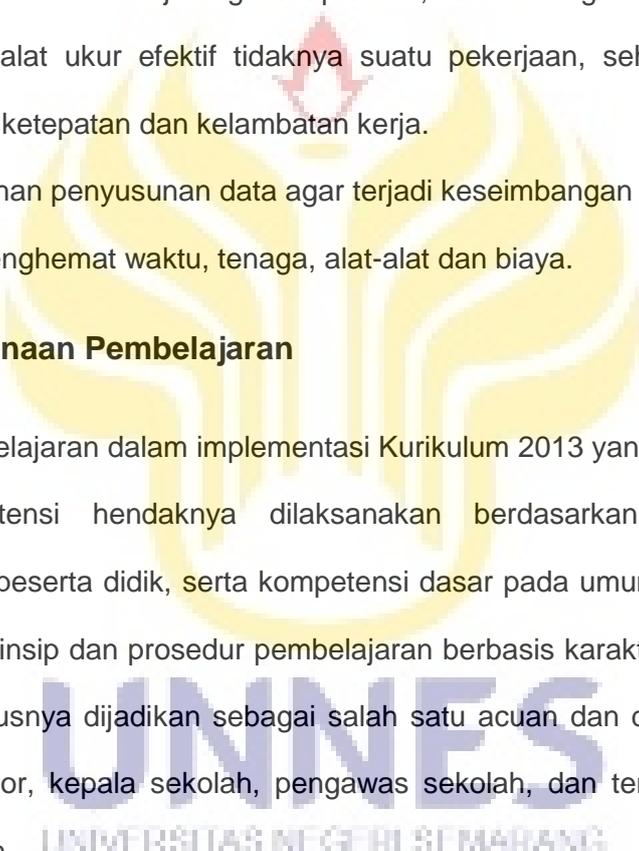
Mengacu pada sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah

awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu,

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

2.6 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain disekolah. 

Sehubungan dengan itu, implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan hal hal sebagai berikut.

- Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat disekitar lingkungan sekolah.

- Mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
- Mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama di antara para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik.
- Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.
- Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Di samping itu, penilaian juga penting untuk melihat apakah pembelajaran berbasis kompetensi yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik atau belum (Enco Mulyasa, 2013:104-105).

2.6.1 Pembelajaran Penjasorkes SMA Kurikulum 2013

Pembelajaran Penjasorkes SMA Kurikulum 2013 adalah melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada pembelajaran aktif dan interaktif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan di dalam kurikulum 2013, yang meliputi aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba

dan membentuk jejaring. Permendikbud no 65 tahun 2013 tentang standar proses bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah perlu menggunakan pembelajaran berbasis penelitian atau penyingkapan. Dalam prosesnya pendekatan ilmiah dilihat dari segi materi pembelajaran yaitu berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata. Sehingga memberikan suatu pemahaman dan pengalaman yang akan menjadi pembelajaran yang berarti, sehingga membentuk peserta didik yang berkualitas. Maka dari itu pendekatan ilmiah yang terjadi pada saat ini diharapkan mampu memberikan masukan dan perubahan positif kepada peserta didik dalam mendapatkan keilmuan dan pengalamannya.

Pada pembelajaran penjasorkes, pendekatan ilmiah juga bisa diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang diharapkan mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Tentunya dalam mata pelajaran Penjasorkes pengembangan karakter yang menjadi acuan Kurikulum 2013 bisa lebih optimal karena mata pelajaran ini lebih mengutamakan praktek sehingga lebih mudah untuk menerapkan karakter yang positif. Penjasorkes memberikan pengalaman yang lebih dalam memberikan keilmuannya, karena tidak dipungkiri bahwa mata pelajaran penjasorkes sering dijadikan suatu wadah peluapan emosi positif bagi peserta didik di sekolah-sekolah. Peserta didik merasa senang, ceria, gembira dan banyak lagi luapan rasa yang bisa didapatkan dalam aktivitas penjasorkes. Sehingga tepat sekali untuk menanamkan karakter kepada peserta didik melalui aktivitas pembelajaran penjasorkes menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Menurut Khairiah Nasution (2013:3), Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.

1. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan

matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

1. Menentukan objek apa yang akan diamati
2. Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati
3. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
4. Menentukan di mana tempat objek pengamatan
5. Menentukan secara jelas bagaimana pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
6. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

2. Menanya

Langkah kedua dalam pembelajaran saintifik adalah bertanya. Bertanya di sini dapat pertanyaannya dari guru atau dari murid. Di dalam pembelajaran kegiatan bertanya berfungsi:

1. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
2. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
3. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya.
4. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
5. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
6. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
7. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
8. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
9. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Dengan memberi kesempatan siswa bertanya atau menjawab pertanyaan guru menumbuhkan suasana pembelajaran yang akrab dan menyenangkan. Dalam mengajukan pertanyaan diperhatikan kualitas

pertanyaan. Pertanyaan yang berkualitas akan menghasilkan jawaban yang berkualitas.

3. Mencoba

Hasil belajar yang nyata akan diperoleh peserta didik dengan mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Aplikasi metode eksperimen dapat mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka guru harus melakukan: (1) merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid, (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu, (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid, (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen, (6) Membagi kertas kerja kepada murid, (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

4. Mengolah Informasi (Asosiasi)

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan beberapa hukum dalam proses pembelajaran.

Bandura mengembangkan asosiasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui proses peniruan (*imitation*). Kemampuan peserta didik dalam meniru respons menjadi penguangkit utama aktivitas belajarnya. Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya asosiasi peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

1. Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
2. Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

3. Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
4. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
5. Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.
6. Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
7. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
8. Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Seperti telah dijelaskan di atas, ada dua cara melakukan asosiasi, yaitu dengan logika induktif dan deduktif. Logika induktif merupakan cara menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan logika deduktif merupakan cara menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Dengan pola ini siswa dapat mengolah informasi dengan logika induktif dari percobaan yang telah dilakukan sebelumnya, dan dengan menggunakan logika deduktif dengan membandingkan teori-teori yang telah ada dengan hasil percobaannya.

5. Mengkomunikasikan

Langkah pembelajaran yang kelima adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasinya kepada siswa lain dan guru untuk mendapatkan tanggapan. Langkah ini

memberikan keuntungan kepada siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesungguhan dalam belajar.

Lebih dari 2400 tahun lalu Confucius menyatakan: apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham. Silberman telah memodifikasi pernyataan tersebut menjadi: apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat, apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan saya mulai paham, apa yang dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, apa yang saya ajarkan kepada yang lain, saya pemiliknya (Silberman, 2002: 1 dalam Khairiah Nasution). Dengan mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.

2.7 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan.

Menurut Norman E. Grounoud (dalam Tatang S. 2012:227), evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efektivitas kegiatan belajar mengajar dan efektivitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan.

Dalam bukunya yang berjudul Teknik Evaluasi Pendidikan, M. Chabib Thoha (dalam Tatang S. 2012:228) mengatakan bahwa evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Menurut istilah, evaluasi berarti kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami anak didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Evaluasi hasil belajar adalah hal yang penting dalam sebuah pembelajaran. Karena dengan evaluasi akan diketahui apakah proses belajar mengajar telah mencapai sasaran yang dikehendaki ataukah belum. Secara terperinci, dengan evaluasi ada beberapa hal yang dapat diketahui, yaitu:

1. Kemampuan mengajar guru.
2. Taraf penguasaan pembelajaran terhadap materi pelajaran yang diberikan.
3. Letak kesulitan, tingkat kesukaran dan kemudahan bahan pelajaran yang diberikan.
4. Sarana dan fasilitas pendidikan yang diperlukan.
5. Remidi-remidi yang dapat diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan.
6. Tingkat pencapaian tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.
7. Pengelompokan yang tepat bagi anak didik.

8. Siswa yang perlu mendapatkan prioritas dalam bimbingan penulahan dan yang tidak menjadi prioritas.

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian, yaitu sebagai berikut.

1. Valid/sahih, penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
2. Objektif, yaitu tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.
3. Transparan/terbuka, yaitu prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar anak didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
4. Adil, yaitu tidak menguntungkan atau merugikan anak didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
5. Terpadu, yaitu tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan anak didik.
7. Bermakna, yaitu mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, anak didik, orang tua, serta masyarakat.
8. Sistematis, yaitu dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

9. Akuntabel, yaitu dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
10. Beracuan kriteria, yaitu didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

2.7.1 Teknik Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan.

1. Sikap

Aspek sikap dapat dinilai dengan cara di bawah ini:

- Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

- Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembaran penilaian diri.

- Peneilaian Antar Teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembaran penilaian antar peserta didik.

- Jurnal

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

2. Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara sebagai berikut:

- Tes Tulis

Adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

- Tes Lisan

Berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

3. Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

- Praktek (*performance*)

Adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

- Produk

Adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat produk teknologi dan seni.

- **Proyek**

Adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan informasi.

- **Portofolio**

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu (Imas Kurinasih dan Berlin Sani, 2013:61-63).

2.8 Kerangka Konseptual

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum ini memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar,

yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap kompetensi apa yang dipelajari.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesaadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan

melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun 2013/2014 dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi Kurikulum 2013 pada perencanaan pembelajaran penjasorkes di SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun 2013/2014 berjalan dengan cukup baik.
2. Implementasi Kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SMA /SMK se-Kota Pekalongan Tahun 2013/2014 berjalan dengan baik.
3. Implementasi Kurikulum 2013 pada evaluasi pembelajaran penjasorkes di SMA/SMK se-Kota Pekalongan Tahun 2013/2014 berjalan kurang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran untuk peningkatan pelaksanaan pembelajaran penjasorkes Kurikulum 2013, saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, Perlu nya diadakan seminar lanjutan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, agar guru memahami betul mengenai Pelaksanaan Kurikulum baru.
2. Sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam pembelajaran penjasorkes. Di lima sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013 terbilang sudah memadai. Dalam pelaksanaan kekurangan sarpras bukan dijadikan faktor penghambat pembelajaran penjasorkes.

3. Agar hasil pembelajaran lebih dapat maksimal, diharapkan jumlah siswa per kelas untuk dapat diatur dan disesuaikan dengan jumlah ideal, yaitu kurang dari 20 siswa per kelas.
4. Dalam evaluasi pembelajaran, guru penjasorkes diharuskan dalam pembuatan rubik penilaian sesuai dengan materi ajar dan tujuan pembelajarannya sehingga penerapannya sesuai Kurikulum 2013



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adang Suherman. 2000. *Dasar Dasar Pendidikan*. Jasmani. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 61 h.
- Aip syarifudin. 1981. *Praktek Keguruan Untuk SGO*. Jakarta: C.V. Jasaku Jakarta.
- Anirotul Qoriah. 2011. *Filsafat Olahraga*. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga: Unnes.
- Bahtiar Khamim. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes Pada SMA Pilot Project se-Kabupaten Pemalang*, skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Enco Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2014. *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imas Kurinasih dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Loeloek Endah Poerwati. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Oemar Malik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2007. *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 Tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Wulan Yuliana. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Al-Qur'an Kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*, skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Khairiah Nasution. *Aplikasi Model Pembelajaran dalam Perspektif Pendekatan Saintifik*. <http://sumut.kemendiknas.go.id>, 27 Agustus 2013

